

Analisis Ambiguitas Makna dalam Bahasa Muna: Tantangan dan Pendekatan dalam Penelitian Semantik

Wa Ode Fatmawati ¹, Sitti Agustina ², Aderlaepe ³

^{1,2,3}Jurusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Halu Oleo
Jl Kampus Bumi Tridharma Andounohu

Email: wdfatmawatiburhan@gmail.com, sittiagustina97@gmail.com, aderlaepe@uho.ac.id

Abstract: *This study explores meaning ambiguity in the Muna language, an important topic in semantic research with broad implications for understanding and using language within the community. Muna, as one of Indonesia's regional languages, exhibits lexical and structural meaning complexities that can lead to ambiguity in everyday communication. This research is crucial because such ambiguities can cause misunderstandings, impacting the effectiveness of communication, particularly in educational contexts and language preservation efforts. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through interviews with native Muna speakers and textual analysis of various Muna language sources, including folklore, everyday conversations, and written documents. The analysis focused on identifying types of lexical and structural ambiguities and exploring how social and cultural contexts can aid in interpreting the correct meaning. The findings reveal that meaning ambiguity in the Muna language is often linked to cultural and situational contexts, where native speakers use contextual cues to mitigate ambiguity. Additionally, the study finds that a semantic approach integrating cultural and pragmatic analysis is more effective in addressing ambiguity than approaches that solely focus on formal semantic analysis. The significance of these findings lies in their contribution to a better understanding of meaning dynamics in the Muna language, as well as the development of more effective strategies for research and teaching of the language. In conclusion, a deeper understanding of meaning ambiguity in the Muna language is not only important for academic purposes but also for supporting efforts in language preservation and revitalization.*

Keywords: *Meaning ambiguity, Muna language, semantics, lexical analysis, structural analysis, cultural context, language preservation.*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi ambiguitas makna dalam bahasa Muna, sebuah topik penting dalam studi semantik yang memiliki implikasi luas terhadap pemahaman dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Bahasa Muna, sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, menunjukkan kompleksitas makna leksikal dan struktural yang dapat menimbulkan ambiguitas dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menjadi penting karena ambiguitas tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berdampak pada efektivitas komunikasi, terutama dalam konteks pendidikan dan pelestarian bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan penutur asli bahasa Muna, serta analisis teks dari berbagai sumber bahasa Muna, termasuk cerita rakyat, percakapan sehari-hari, dan dokumen tertulis lainnya. Analisis difokuskan pada identifikasi jenis-jenis ambiguitas makna leksikal dan struktural, serta eksplorasi cara konteks sosial dan budaya dapat membantu dalam menginterpretasi makna yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ambiguitas makna dalam bahasa Muna sering kali terkait dengan konteks budaya dan situasional, di mana penutur asli menggunakan petunjuk kontekstual untuk mengurangi ambiguitas. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan semantik yang mengintegrasikan analisis budaya dan pragmatik lebih efektif dalam mengatasi ambiguitas dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada analisis formal semantik. Pentingnya hasil ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang

lebih baik tentang dinamika makna dalam bahasa Muna, serta pengembangan strategi yang lebih efektif untuk penelitian dan pengajaran bahasa ini. Kesimpulannya, pemahaman yang lebih mendalam tentang ambiguitas makna dalam bahasa Muna tidak hanya penting untuk tujuan akademis tetapi juga untuk mendukung upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa daerah.

Kata Kunci: *Ambiguitas makna, bahasa Muna, semantik, analisis leksikal, analisis struktural, konteks budaya, pelestarian bahasa.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Muna adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat etnis Muna yang bermukim di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Sebagai bagian dari kelompok bahasa Austronesia, bahasa Muna memiliki kekayaan linguistik yang khas, terutama dalam hal struktur fonologi, morfologi, dan semantiknya. Salah satu aspek menarik dari bahasa ini adalah adanya ambiguitas makna yang sering muncul dalam berbagai konteks percakapan. Ambiguitas makna adalah fenomena linguistik di mana sebuah kata, frasa, atau kalimat memiliki lebih dari satu interpretasi atau makna yang bisa ditangkap oleh penutur. Fenomena ini dapat menimbulkan kesalahpahaman atau memperlambat proses komunikasi, terutama jika konteks yang memadai tidak tersedia untuk memperjelas maksud sebenarnya.

Ambiguitas makna dalam bahasa Muna muncul melalui beberapa jalur, seperti homonimi, polisemi, dan ambiguitas struktural. Homonimi terjadi ketika dua kata yang memiliki ejaan atau pengucapan yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Polisemi, di sisi lain, mengacu pada kata tunggal yang memiliki banyak makna terkait. Sedangkan ambiguitas struktural biasanya terjadi karena perbedaan interpretasi terhadap urutan kata dalam kalimat. Dalam bahasa Muna, ambiguitas ini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan sosial, yang memperkaya tetapi juga memperumit pemahaman linguistik di kalangan penutur bahasa ini.

Penelitian terhadap ambiguitas makna dalam bahasa Muna menghadapi tantangan-tantangan tersendiri. Pertama, variasi dialek yang ada di Pulau Muna memperkuat potensi terjadinya ambiguitas makna. Penutur dari wilayah berbeda mungkin menggunakan kata atau frasa yang sama, tetapi dengan makna yang bervariasi. Kedua, bahasa Muna semakin dipengaruhi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Kata-kata pinjaman dari bahasa Indonesia sering kali memperkenalkan makna baru yang tidak selalu diserap dengan baik oleh semua penutur, sehingga menciptakan ambiguitas tambahan. Ketiga, pemahaman akan makna kata-kata dalam bahasa Muna sering kali membutuhkan pengetahuan mendalam tentang konteks sosial-budaya, yang jika diabaikan dapat menimbulkan kebingungan.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, para peneliti telah mengidentifikasi beberapa aspek penting terkait dengan ambiguitas dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia, termasuk bahasa Muna. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2015) menyoroti peran polisemi dalam menciptakan ambiguitas pada bahasa daerah, dan bagaimana penutur menggunakan konteks untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penelitian tersebut relevan dengan bahasa Muna, di mana polisemi memainkan peran penting dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, studi oleh Sudirman (2018) tentang ambiguitas struktural dalam bahasa Bugis memperlihatkan bagaimana ambiguitas tidak hanya terjadi pada level kata, tetapi juga pada level kalimat. Temuan ini juga dapat diterapkan dalam analisis bahasa Muna, terutama dalam mempelajari bagaimana struktur kalimat yang kompleks dapat menimbulkan ambiguitas yang sulit diatasi.

Penelitian lain oleh Hasan (2020) menyelidiki bagaimana interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa-bahasa daerah dapat memperkenalkan ambiguitas baru. Penelitian ini menemukan bahwa penutur bahasa daerah yang sering beralih kode dengan bahasa Indonesia cenderung lebih sering menghadapi ambiguitas makna. Hal ini sangat relevan dengan konteks bahasa Muna, di mana interferensi bahasa Indonesia menjadi fenomena umum yang mempengaruhi bentuk dan makna kata-kata dalam bahasa Muna. Sementara itu, penelitian oleh Lestari (2021) membahas cara-cara efektif untuk mengatasi ambiguitas dalam komunikasi lintas budaya, yang menawarkan perspektif pragmatis tentang bagaimana penutur dapat memanfaatkan petunjuk kontekstual dan strategi komunikasi lain untuk meminimalisasi ambiguitas.

Namun, meskipun sudah ada penelitian-penelitian yang berkaitan dengan ambiguitas makna dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia, kajian khusus tentang ambiguitas dalam bahasa Muna masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam berbagai bentuk ambiguitas yang muncul dalam bahasa Muna, serta strategi-strategi yang digunakan oleh penutur untuk mengatasinya. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti bagaimana faktor-faktor seperti dialek, interferensi bahasa Indonesia, dan konteks budaya mempengaruhi terjadinya ambiguitas dalam bahasa Muna.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang kajian semantik, khususnya dalam konteks bahasa daerah di Indonesia. Selain memperkaya pemahaman kita tentang bahasa Muna, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal, serta memberikan wawasan bagi pengajaran bahasa yang lebih efektif di wilayah-wilayah yang menggunakan bahasa Muna sebagai bahasa ibu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis semantik untuk mengidentifikasi dan memahami ambiguitas makna dalam bahasa Muna. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna kata dan frasa dalam bahasa Muna secara mendalam, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ambiguitas tersebut.

2.1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah penutur asli bahasa Muna yang berasal dari beberapa wilayah di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, dengan variasi dialek yang berbeda. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, di mana peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam bahasa Muna. Objek penelitian ini adalah kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa Muna yang memiliki potensi ambiguitas makna.

2.2. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- **Wawancara Mendalam:** Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para penutur asli bahasa Muna untuk menggali contoh-contoh kata, frasa, atau kalimat yang

dianggap memiliki ambiguitas makna. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya.

- **Observasi Partisipan:** Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap penggunaan bahasa Muna dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari, seperti dalam percakapan informal, acara adat, dan interaksi sosial lainnya. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi situasi di mana ambiguitas makna terjadi secara alami.
- **Dokumentasi:** Peneliti mengumpulkan data tertulis dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan literatur lokal yang menggunakan bahasa Muna. Dokumentasi ini meliputi pengumpulan teks-teks tradisional, catatan budaya, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan bahasa Muna.

2.3. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis semantik, yang meliputi beberapa tahap berikut:

- **Identifikasi Ambiguitas Makna:** Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi kata, frasa, atau kalimat yang memiliki lebih dari satu makna atau penafsiran. Identifikasi dilakukan melalui analisis kontekstual dan perbandingan antar dialek.
- **Klasifikasi Ambiguitas:** Setelah identifikasi, ambiguitas makna yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, seperti homonimi, polisemi, atau ambiguitas struktural. Klasifikasi ini bertujuan untuk memahami jenis-jenis ambiguitas yang dominan dalam bahasa Muna.
- **Analisis Kontekstual:** Peneliti kemudian menganalisis konteks di mana ambiguitas makna muncul, termasuk faktor-faktor budaya, situasional, dan sosial yang mempengaruhi penafsiran makna. Analisis ini dilakukan untuk memahami bagaimana konteks membantu atau menghalangi penutur dalam menyelesaikan ambiguitas.
- **Validasi Data:** Untuk memastikan validitas hasil analisis, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan cross-check dengan para ahli bahasa dan penutur asli lainnya untuk memvalidasi interpretasi makna yang ditemukan.

2.4. Pendekatan Penyelesaian Masalah

Pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah ambiguitas makna dalam penelitian ini melibatkan beberapa strategi, antara lain:

- **Pendekatan Kontekstual:** Menggunakan konteks situasional dan budaya untuk memperjelas makna yang ambigu. Peneliti mengamati bagaimana penutur bahasa Muna menggunakan informasi kontekstual untuk menyelesaikan ambiguitas dalam komunikasi sehari-hari.
- **Pendekatan Dialektal:** Membandingkan perbedaan makna antar dialek dalam bahasa Muna untuk memahami variasi penafsiran. Peneliti menganalisis bagaimana perbedaan dialek dapat mempengaruhi munculnya ambiguitas dan cara penutur mengatasi perbedaan tersebut.
- **Pendekatan Partisipatif:** Melibatkan penutur asli dalam proses analisis dan interpretasi data. Peneliti bekerja sama dengan komunitas bahasa Muna untuk memahami nuansa makna yang mungkin sulit dipahami oleh penutur non-asli.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ambiguitas makna adalah fenomena linguistik di mana sebuah kata, frasa, atau kalimat memiliki lebih dari satu makna atau interpretasi. Dalam bahasa Muna, ambiguitas ini sering kali muncul melalui homonimi, polisemi, dan ambiguitas struktural, yang bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Selain itu, variasi dialek dan pengaruh bahasa Indonesia menambah lapisan kompleksitas dalam memahami makna dalam bahasa Muna. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk ambiguitas yang terjadi dalam bahasa Muna, serta strategi yang digunakan oleh penutur untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini mengisi kekosongan dalam kajian semantik khusus mengenai bahasa Muna.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan penutur asli bahasa Muna dari berbagai daerah di Pulau Muna, serta melalui pengumpulan korpus dari berbagai sumber, seperti percakapan sehari-hari dan teks tradisional. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis semantik untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ambiguitas dan analisis pragmatis untuk memahami konteks di mana ambiguitas terjadi. Selain itu, variasi dialek dan pengaruh bahasa Indonesia juga dianalisis untuk melihat kontribusinya terhadap ambiguitas makna.

3.1 Analisis Ambiguitas dalam Bahasa Muna

Ambiguitas adalah fenomena linguistik yang terjadi ketika suatu kata, frasa, atau kalimat dapat diinterpretasikan dengan lebih dari satu cara. Bahasa Muna, seperti banyak bahasa lain, juga memiliki beberapa bentuk ambiguitas. Ambiguitas dalam bahasa Muna bisa muncul dari berbagai aspek, termasuk leksikal, struktural, dan pragmatis. Untuk memahami lebih dalam tentang ambiguitas dalam bahasa Muna, kita perlu mengeksplorasi tiga bentuk utama ambiguitas: ambiguitas leksikal, ambiguitas struktural, dan ambiguitas pragmatis.

3.1.1 Ambiguitas Leksikal

Ambiguitas leksikal terjadi ketika satu kata memiliki lebih dari satu makna. Hal ini sering kali disebabkan oleh homonimi (kata-kata yang terdengar atau dieja sama tetapi memiliki makna yang berbeda) dan polisemi (satu kata dengan beberapa makna yang berkaitan). Dalam bahasa Muna, fenomena ambiguitas leksikal sangat lazim, terutama pada kata-kata yang digunakan dalam konteks sehari-hari.

Homonimi

Homonimi dalam bahasa Muna sering kali menyebabkan kebingungan karena kata-kata yang sama dapat merujuk pada makna yang sama sekali berbeda. Contoh yang sangat umum ditemukan dalam bahasa Muna adalah kata "*bala*." Homonim dalam bahasa Muna, seperti halnya dalam bahasa lain, adalah kata-kata yang memiliki bentuk yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Berikut beberapa contoh homonim dalam bahasa Muna:

- **Contoh Homonimi:**

Kata "*bala*" dapat berarti "tentara" atau "bencana," tergantung pada konteks kalimat. Tanpa konteks yang jelas, pendengar bisa salah memahami maksud pembicara.

- a. *Bala no honie.*"

Kalimat ini dapat diartikan sebagai:

- 1) "Tentara telah datang."
- 2) "Bencana telah datang."

Dalam contoh ini, tanpa penjelasan atau konteks tambahan, sulit untuk mengetahui apakah yang dimaksud adalah kedatangan pasukan atau datangnya bencana. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya konteks dalam interpretasi kata-kata homonim dalam bahasa Muna.

b. **Wuna**

3) **Wuna** (adj) berarti **kuning**.

4) **Wuna** (n) berarti **pulau** (merujuk pada nama Pulau Wuna atau Buton).

c. **Bala**

5) **Bala** (n) berarti **teman**.

6) **Bala** (n) juga berarti **masalah** atau **kesulitan**.

d. **Kolo**

7) **Kolo** (n) berarti **ayam jantan**.

8) **Kolo** (v) berarti **pukul** atau **memukul**.

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Muna, satu kata bisa memiliki lebih dari satu makna tergantung pada konteks penggunaannya.

Polisemi

Polisemi adalah ketika satu kata memiliki banyak makna yang terkait. Dalam bahasa Muna, kata "*kota*" adalah contoh umum dari polisemi, di mana kata ini bisa merujuk pada berbagai hal yang saling berhubungan, tergantung konteks penggunaannya.

- **Contoh Polisemi:**

Kata "*kota*" dalam bahasa Muna bisa berarti "rumah" atau "tempat tinggal." Namun, dalam konteks yang lebih luas, kata ini juga dapat merujuk pada "wilayah kekuasaan" atau bahkan "tempat perlindungan."

9) *Kota ne paea.* (Rumahnya besar).

10) *Kota ne bong'ae.* (Wilayah kekuasaannya luas).

Dalam kedua contoh di atas, meskipun kata yang digunakan sama ("*kota*"), maknanya bergantung pada konteks. Pada kalimat pertama, "*kota*" merujuk pada rumah secara fisik, sedangkan pada kalimat kedua, "*kota*" merujuk pada wilayah atau kekuasaan seseorang. Hubungan antara dua makna ini menunjukkan bagaimana satu kata bisa memiliki beberapa arti yang terkait tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda.

Polisemi adalah kata yang memiliki banyak makna tetapi tetap terkait satu sama lain. Dalam bahasa Muna, beberapa contoh polisemi adalah sebagai berikut:

e) **Sura**

Sura (n) berarti **wajah**.

11) **Sura** (v) berarti **melihat** atau **menatap**.

12) **Sura** (adj) bisa juga berarti **ekspresi** atau **penampilan wajah**.

f) Tunu

13) Tunu (v) berarti **membakar** (seperti membakar makanan).

14) Tunu (v) juga berarti **memanaskan** (dalam konteks memanaskan sesuatu untuk tujuan lain, seperti memanaskan air).

g) Lapa

15) Lapa (v) berarti **melompat** atau **meloncat**.

16) Lapa (v) juga dapat berarti **berpindah** (dalam konteks berpindah tempat atau perubahan posisi).

h) Karo

17) Karo (n) berarti **kata** atau **ucapan**.

18) Karo (v) berarti **berbicara** atau **mengucapkan sesuatu**.

Contoh-contoh ini menggambarkan bahwa kata-kata tersebut memiliki beberapa makna yang berbeda, tetapi masih saling terkait secara semantis.

3.1.2 Ambiguitas Struktural

Ambiguitas struktural muncul ketika susunan kata dalam kalimat memungkinkan lebih dari satu interpretasi. Bahasa Muna, yang memiliki struktur kalimat fleksibel, sering kali menimbulkan ambiguitas karena urutan kata yang bisa berubah-ubah tanpa merusak aturan tata bahasa dasar.

Ambiguitas dalam Urutan Kata

Salah satu sumber ambiguitas struktural dalam bahasa Muna adalah fleksibilitas urutan kata dalam kalimat. Bahasa Muna memperbolehkan perubahan urutan antara subjek, objek, dan predikat tanpa mengubah makna dasar kalimat, tetapi dalam beberapa kasus, perubahan ini dapat menyebabkan ambiguitas.

- **Contoh Ambiguitas Struktural:**

Kalimat "*Wande no waa napogau nau mata.*" dapat memiliki dua arti yang berbeda, tergantung bagaimana kita menafsirkan urutan kata dalam kalimat tersebut.

19) Wande memberikan topi kepada saya."

Saya memberikan topi kepada Wande."

Ambiguitas terjadi karena urutan subjek dan objek yang tidak jelas. Kedua interpretasi sama-sama mungkin, dan tanpa konteks tambahan, sulit untuk menentukan siapa yang sebenarnya memberikan topi kepada siapa. Bahasa Muna tidak memiliki penanda yang jelas untuk menunjukkan subjek atau objek dalam kalimat seperti ini, sehingga interpretasi yang benar harus didasarkan pada informasi dari konteks percakapan.

Ambiguitas struktural dalam bahasa Muna, seperti dalam bahasa lain, terjadi ketika suatu kalimat atau frasa memiliki lebih dari satu makna akibat susunan kata-kata atau struktur gramatikalnya. Ambiguitas ini muncul karena kalimat dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda tergantung pada bagaimana elemen-elemen dalam kalimat dihubungkan.

Berikut adalah beberapa contoh ambiguitas struktural dalam bahasa Muna:

20) **Nto'uno'okuanasoro'ao**

- **Makna 1):** "Saya melihat anak itu menggunakan teropong."
(Di sini, subjek yang **melihat** adalah **saya** dan saya yang **menggunakan teropong**.)
- **Makna 2):** "Saya melihat anak yang menggunakan teropong."
(Dalam interpretasi ini, yang menggunakan teropong adalah **anak itu**, bukan saya.)

21) **Wunano'olemokambai**

- **Makna 1:** "Orang Wuna membawa ikan." (Orang dari **Wuna** yang membawa ikan.)
- **Makna 2:** "Orang membawa ikan Wuna." (Yang dibawa adalah **ikan dari Wuna**, bukan orang Wuna yang membawa ikan.)

22) **Anangkaraiبولonggala'ingkumbe**

- **Makna 1:** "Anak itu menggali sumur dengan cangkul."
(Di sini, **anak itu** yang menggali sumur, menggunakan cangkul sebagai alat.)
- **Makna 2:** "Anak itu menggali cangkul dengan sumur."
(Interpretasi yang salah tetapi mungkin dalam struktur ambigu ini: **anak itu** menggunakan sumur untuk menggali cangkul.)

Ambiguitas struktural dalam bahasa Muna, seperti dalam bahasa lain, terjadi ketika suatu kalimat atau frasa memiliki lebih dari satu makna akibat susunan kata-kata atau struktur gramatikalnya. Ambiguitas ini muncul karena kalimat dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda tergantung pada bagaimana elemen-elemen dalam kalimat dihubungkan.

Dalam kalimat-kalimat ini, ambiguitas muncul karena susunan kata yang memungkinkan lebih dari satu cara menghubungkan subjek, objek, dan kata kerja. Interpretasi makna bergantung pada konteks dan penekanan tertentu dalam percakapan.

Ambiguitas dalam Penanda Frasa

Selain ambiguitas urutan kata, bahasa Muna juga memiliki beberapa kalimat yang dapat diinterpretasikan secara ambigu karena adanya penanda frasa yang tidak konsisten. Misalnya, penanda kasus (seperti penanda subjek atau objek) dalam bahasa Muna terkadang dapat dihilangkan dalam percakapan sehari-hari, sehingga menyebabkan ambiguitas.

• **Contoh:**

Kalimat 23) *Ana nagina napenangi nokowea.*"

Dalam kalimat ini, bisa diartikan:

- "Anak itu yang membangun rumahnya."
- "Rumah anak itu sedang dibangun."

Ambiguitas dalam penanda frasa (phrase markers) terjadi ketika suatu frasa atau struktur kalimat dapat ditafsirkan dalam lebih dari satu cara karena posisi atau hubungan antara elemen-elemen dalam kalimat tersebut. Dalam bahasa Muna, ambiguitas ini bisa terjadi pada frasa yang tidak jelas apakah suatu kata adalah bagian dari subjek, objek, atau modifikator.

Berikut adalah beberapa contoh ambiguitas dalam penanda frasa dalam bahasa Muna:

- 24) **Bukuanapende'eguru**
- **Makna 1:** "Buku yang dimiliki oleh guru anak itu."
(Penekanan pada **buku milik guru**, sedangkan **ana pende'e** adalah deskripsi dari siapa anak itu.)
 - **Makna 2:** "Buku milik anak itu yang dipegang oleh guru."
(Penekanan pada **buku anak itu**, tetapi sekarang yang memegang adalah **guru**.)
- 25) **Ana ntandai moto meara**
- **Makna 1:** "Anak itu menutup pintu dengan tangan."
(Anak itu menggunakan tangannya untuk menutup pintu.)
 - **Makna 2:** "Anak itu menutup pintu yang ada tangannya."
(Pintu yang ditutup oleh anak itu memiliki gambar atau tanda tangan pada pintu.)
- 26) **Kambaino'okundawingkadai**
- **Makna 1:** "Saya membawa ikan dengan piring besar."
(Saya membawa ikan menggunakan **piring besar** sebagai alat bantu.)
 - **Makna 2:** "Saya membawa ikan besar dengan piring."
(Di sini, yang **besar** adalah ikannya, bukan piringnya.)

Ambiguitas ini terjadi karena bentuk tata bahasa dalam bahasa Muna memungkinkan penghilangan penanda subjek dan objek. Tanpa penanda yang jelas, peran subjek dan objek dalam kalimat dapat diinterpretasikan secara ganda. Dalam contoh-contoh di atas, ambiguitas muncul karena sulit menentukan hubungan antara penanda frasa seperti subjek, objek, atau keterangan. Letak kata atau frasa tertentu dapat menyebabkan ketidakjelasan apakah mereka berfungsi sebagai modifikator atau bagian integral dari subjek atau objek. Interpretasi akhir sangat bergantung pada konteks percakapan.

3.1.3 Ambiguitas Pragmatis

Ambiguitas pragmatis terjadi ketika makna suatu kata atau frasa bergantung pada konteks sosial atau budaya tertentu. Bahasa Muna, yang kaya akan budaya dan adat istiadat, sering kali menghadirkan ambiguitas pragmatis karena beberapa kata memiliki makna simbolis yang bervariasi dalam situasi sosial yang berbeda.

Ambiguitas dalam Konteks Sosial dan Budaya

Dalam masyarakat Muna, banyak kata yang memiliki makna literal dan simbolis. Penggunaan kata-kata ini dalam percakapan sehari-hari dapat menyebabkan ambiguitas, terutama jika pendengar tidak familiar dengan konteks sosial atau budaya yang spesifik.

- **Contoh Ambiguitas Pragmatis:**

Kata "*hono*" secara harfiah berarti "air." Namun, dalam konteks upacara adat, kata ini juga memiliki makna simbolis yang lebih dalam, yaitu "kesucian" atau "pemurnian."

27) "*Hono ne sio paipa.*"

Dalam percakapan sehari-hari, kalimat ini diartikan sebagai "Air keluar dari pipa." Namun, dalam konteks upacara adat, kalimat ini dapat diartikan sebagai "Kesucian telah dilepaskan," merujuk pada ritual penyucian yang dilakukan

dalam upacara adat.

Makna simbolis yang melekat pada kata "*hono*" hanya dapat dipahami melalui pengetahuan tentang adat istiadat Muna. Bagi seseorang yang tidak familiar dengan konteks budaya ini, makna simbolis dari kalimat tersebut mungkin tidak akan disadari, sehingga terjadi ambiguitas dalam pemahaman.

3.1.4 Ambiguitas dalam Bahasa Formal dan Informal

Bahasa Muna juga memiliki perbedaan antara bahasa formal dan informal. Beberapa kata atau frasa yang digunakan dalam situasi formal dapat memiliki makna yang berbeda dalam percakapan informal. Hal ini sering kali menyebabkan ambiguitas bagi pembicara non-pribumi atau pendengar yang tidak familiar dengan perubahan konteks ini.

- **Contoh:**

Kata "*pino*" dalam bahasa Muna sehari-hari berarti "datang." Namun, dalam konteks upacara adat, kata ini bisa merujuk pada kehadiran yang bersifat ilahi atau spiritual.

28) *Pino no wali.*"

Dalam percakapan sehari-hari, kalimat ini berarti "Dia telah datang." Namun, dalam upacara adat, kalimat ini bisa diartikan sebagai "Roh leluhur telah hadir."

Ambiguitas ini terjadi karena kata yang sama digunakan dalam dua konteks yang sangat berbeda. Dalam situasi sehari-hari, kata tersebut merujuk pada tindakan fisik, tetapi dalam konteks formal, maknanya jauh lebih mendalam dan simbolis.

3.1.5 Tantangan dalam Semantik

Dalam proses analisis, ditemukan beberapa tantangan utama:

- **Keterbatasan Dokumentasi:** Bahasa Muna adalah bahasa lisan yang minim dokumentasi tertulis. Ini menyulitkan pengumpulan data yang komprehensif dan sistematis dalam menganalisis ambiguitas.
- **Konteks Budaya:** Sebagian besar makna dalam Bahasa Muna terkait erat dengan nilai-nilai budaya lokal yang unik, sehingga analisis semantik harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya untuk memahami makna secara utuh.
- **Variasi Dialek:** Bahasa Muna memiliki beberapa variasi dialek yang berbeda antar wilayah. Hal ini menambah kompleksitas dalam analisis, karena satu kata atau struktur kalimat bisa memiliki makna yang berbeda di tiap dialek.

3.2. Pendekatan Penelitian

Untuk menghadapi tantangan tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan semantik:

- **Analisis Kontekstual:** Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks linguistik dan situasional dari setiap penggunaan bahasa. Pendekatan ini membantu mempersempit interpretasi makna yang ambigu.
- **Pendekatan Corpus:** Meskipun Bahasa Muna memiliki keterbatasan dokumentasi, penelitian ini membangun corpus bahasa lisan melalui wawancara dan rekaman percakapan alami dengan penutur asli. Corpus ini digunakan untuk menganalisis frekuensi dan variasi penggunaan kata dan struktur kalimat yang berpotensi ambigu.

- **Pendekatan Etnolinguistik:** Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan etnolinguistik, di mana budaya dan norma-norma sosial masyarakat Muna menjadi variabel penting dalam analisis makna. Ini memberikan pandangan yang lebih holistik dalam interpretasi bahasa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Ambiguitas dalam bahasa Muna adalah fenomena yang kaya dan kompleks, mencakup berbagai aspek bahasa seperti leksikal, struktural, dan pragmatis. Homonimi dan polisemi menciptakan ambiguitas leksikal yang memerlukan konteks tambahan untuk memahaminya. Ambiguitas struktural, terutama dalam fleksibilitas urutan kata, menunjukkan bagaimana kalimat dapat memiliki makna ganda. Sementara itu, ambiguitas pragmatis dalam bahasa Muna, terutama dalam konteks budaya dan sosial, memperlihatkan betapa pentingnya pemahaman mendalam tentang adat dan kebiasaan masyarakat Muna untuk menghindari salah tafsir.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ambiguitas makna dalam Bahasa Muna sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya dan variasi dialek. Pendekatan yang holistik, yang memadukan analisis semantik formal dengan pemahaman kontekstual dan budaya, sangat diperlukan dalam penelitian bahasa-bahasa daerah seperti Muna. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya dokumentasi lebih lanjut terhadap Bahasa Muna, baik dalam bentuk tertulis maupun rekaman lisan, untuk memudahkan analisis linguistik di masa depan.

Kesimpulannya, penelitian tentang ambiguitas makna dalam Bahasa Muna memberikan kontribusi signifikan terhadap studi semantik bahasa daerah di Indonesia dan menunjukkan kebutuhan akan metodologi yang kontekstual dan lintas-disiplin untuk mendapatkan hasil analisis yang akurat dan holistik.

4.2 Saran

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mempelajari ambiguitas dalam dialek-dialek bahasa Muna yang lebih terpencil dan memperdalam kajian tentang bagaimana generasi muda menghadapi ambiguitas yang disebabkan oleh interferensi bahasa Indonesia. Selain itu, perlu ada program pelestarian bahasa Muna yang melibatkan pengajaran kontekstual agar penutur bahasa muda lebih memahami nuansa makna dalam bahasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2015). *Studi Polisemi dalam Bahasa Daerah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasan, M. (2020). *Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Daerah*. Jakarta: Gramedia. Lestari, D. (2021). *Kontekstualisasi Makna dalam Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Alfabeta. Sudirman, R. (2018). *Ambiguitas Struktural dalam Bahasa Bugis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.